

## Analisis Kesulitan Guru Mata Pelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Hiliduho T.A 2024/2025

Jefri Memori Zebua<sup>1\*</sup>, Wahyuutra Adilman Telaumbanua<sup>2</sup>, Eka Septianti Laoli<sup>3</sup>, Arianto Lahagu<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia.

E-mail: [jefrizebua57@gmail.com](mailto:jefrizebua57@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5467>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 20 Feb 2026

Revised: 26 Feb 2026

Accepted: 04Mar 2026

#### Kata Kunci:

Kesulitan Guru Mata Pelajaran, Implementasi Kurikulum Merdeka.

#### Keywords:

*Difficulties of Social Studies Teachers, Implementation of the Independent Curriculum.*

Keberhasilan implementasi kurikulum ditentukan oleh pemahaman terhadap konten kurikulum, kesiapan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta dukungan pelatihan dan sumber daya sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk lebih mandiri dalam menyusun pembelajaran, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam memahami prinsip dan konsep dasar Kurikulum Merdeka, menganalisis hambatan guru dalam merancang pembelajaran dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek P5, menjelaskan kesulitan guru dalam melakukan asesmen formatif dan sumatif berdasarkan capaian pembelajaran, serta mengungkapkan peran sarana, prasarana, dan dukungan lingkungan sekolah dalam mendukung maupun menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan guru mata pelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, tantangan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, asesmen yang belum optimal, serta faktor eksternal yang memengaruhi implementasi kurikulum.

*The successful implementation of a curriculum is determined by teachers' understanding of curriculum content, their readiness in planning and implementing instruction, as well as the availability of training and school resources. In the context of the Merdeka Curriculum, teachers are required to be more autonomous in designing learning activities, implementing differentiated instruction, and carrying out the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). This study aims to describe teachers' difficulties in understanding the principles and basic concepts of the Merdeka Curriculum, analyze the obstacles faced by teachers in designing learning activities using the Merdeka Curriculum approach, identify the challenges encountered in implementing differentiated learning and the P5 project, explain teachers' difficulties in conducting formative and summative assessments based on learning outcomes, and reveal the role of facilities, infrastructure, and the school environment in supporting or hindering the implementation of the Merdeka Curriculum. This study employs a descriptive research method with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Based on the findings, the difficulties experienced by subject teachers in implementing the Merdeka Curriculum include limited understanding of curriculum concepts, challenges in planning and implementing learning activities, suboptimal assessment practices, and external factors that influence curriculum implementation.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Jefri Memori Zebua, et al. (2026). Analisis Kesulitan Guru Mata Pelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Hiliduho T.A 2024/2025, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5467>

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bangsa, sebagai proses untuk mengembangkan potensi individu melalui melalui pengajaran, pembelajaran dan pengalaman. Terjadinya perubahan melalui pendidikan karena adanya usaha yang dilakukan oleh seseorang. Pendidikan saat ini tidak hanya sekedar transfer pengetahuan tetapi juga harus dapat membentuk watak dan karakter seseorang melalui Pendidikan berkelanjutan. Untuk itu, pemerintah Menyusun tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, Pendidikan dalam pasal ini menegaskan bahwa belajar merupakan tanggung jawab negara yang di selenggarakan oleh Lembaga Pendidikan, pemerintah, sebagai kewajiban untuk menyediakan akses Pendidikan dasar bagi seluruh warga negara agar meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.

Salah satu perkembangan terbaru dalam Pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka belajar. kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dengan tujuan untuk membantu siswa belajar lebih efektif. kurikulum ini bisa untuk mengatasi krisis pendidikan di Indonesia, terbukti dari berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak pelajar di Indonesia kurang menguasai dalam kemampuan literasi dasar seperti membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tersebut yang biasanya secara tersurat, begitu juga dengan kurangnya kemampuan menguasai kemampuan numerasi seperti penggunaan angka dan simbol dalam matematika dasar.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu inovasi dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta memberi ruang bagi pengembangan potensi individu sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Kurikulum ini hadir sebagai respon terhadap tantangan dunia yang terus berubah dan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan kompetensi, kreativitas, serta nilai-nilai karakter.

Sebagaimana diketahui bahwa rancangan kurikulum merdeka oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbutristek) Nadiem Makarim Anwar telah diluncurkan pada 11 Februari 2022 lalu sebagai suatu program Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka belajar yang telah direncanakan oleh Kemendikbudristek tersebut, ada dua poin penting dalam pendidikan kurikulum merdeka yakni: Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Merdeka belajar artinya guru dan siswa memiliki kemerdekaan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar mandiri maupun kelompok.

Namun dalam praktiknya, keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami substansi kurikulum yang baru, tetapi juga harus mampu menerjemahkannya ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Di sinilah letak kompleksitas yang tidak bisa dipahami secara angka atau statistik semata, melainkan perlu ditelusuri secara mendalam melalui pendekatan kualitatif.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, pendidik mempunyai peran dan tanggung jawab yang begitu besar dalam memajukan dan meningkatkan kompetensi siswa, dimana hal itu akan bisa terlihat pada siswa yang lulus dan tidak lulus. Oleh karena itu, melihat adanya tanggung jawab besar yang diberikan kepada guru sedangkan akses informasi mereka terbatas mengharuskan guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berkolaborasi agar dapat bergerak bersama menganalisis kendala dan menemukan solusi terhadap setiap tantangan yang dialami oleh guru sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan profil pelajar pancasila.

Berdasarkan hasil pra Observasi di sekolah SMP Negeri 2 Hiliduho banyak guru mengalami kebingungan dalam menyusun modul ajar, memahami alur tujuan pembelajaran (ATP), serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan prinsip diferensiasi. Tantangan tersebut tidak hanya teknis, tetapi juga bersifat psikologis dan structural, seperti keterbatasan pelatihan, tekanan administrasi, kurangnya waktu kolaborasi, hingga minimnya dukungan kepala sekolah atau pengawas.

Kesulitan tersebut tidak selalu tampak di permukaan, dan hanya bisa digali secara mendalam melalui pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan

dinamika yang dialami guru secara langsung dilapangan. Misalnya bagaimana guru menyikapi kebijakan baru? Apa saja faktor internal dan eksternal yang membuat mereka kesulitan?, bagaimana strategi bertahan dan beradaptasi mereka selama transisi kurikulum?

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif menjadi penting karena mampu menjelaskan realitas implementasi kurikulum tidak hanya dari aspek apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana hal itu terjadi. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, tetapi memperdalam pemahaman terhadap konteks dan makna dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti dapat merekam narasi-narasi nyata dari guru yang menjadi pelaku utama perubahan. Informasi ini sangat penting sebagai masukan dalam merancang kebijakan pendampingan, pelatihan berkelanjutan, dan pengembangan sistem yang lebih mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengangkat suara guru secara utuh dan autentik dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum, sekaligus mendorong perumusan solusi yang tidak hanya berbasis kebijakan di atas kertas, tetapi juga berpijak pada kenyataan di lapangan.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Kesulitan Guru Mata Pelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas VIII SMP Negeri 2 Hiliduho T.A 2024/2025.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kesulitan guru mata pelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual terhadap kondisi nyata di lapangan, dengan objek penelitian yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai situasi pembelajaran. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena berdasarkan data empiris yang diperoleh.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Hiliduho, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang kelas VIII. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yaitu pada 10 April hingga 10 Mei 2025, sehingga peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pengumpulan data secara mendalam dan berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 2 Hiliduho. Teknik penentuan informan menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh guru mata pelajaran dijadikan sebagai informan penelitian dengan tujuan memperoleh data yang komprehensif serta mencapai kejenuhan informasi. Guru dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman dan pemahaman langsung terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang telah dikumpulkan di lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara terstruktur, lembar observasi, alat tulis, dan perangkat dokumentasi. Pedoman wawancara disusun secara sistematis agar proses penggalan data berlangsung terarah dan sesuai dengan fokus penelitian, sementara observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat terhadap aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas. Wawancara dilakukan secara

terstruktur kepada guru mata pelajaran untuk menggali informasi mendalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen pembelajaran, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model analisis yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menafsirkan data secara cermat untuk memperoleh gambaran yang jelas dan utuh mengenai fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho yang berlokasi di Desa Dima, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pembelajaran. Pada tahun ajaran 2024/2025, sekolah memiliki 165 peserta didik yang terdiri atas 94 siswa laki-laki dan 71 siswa perempuan.

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho sebanyak 25 orang, terdiri atas 23 guru dan 2 tenaga kependidikan. Komposisi guru berdasarkan status kepegawaian dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1 berikut. Data Guru SMP Negeri 2 Hiliduho

**Tabel 1.** Data Guru SMP Negeri 2 Hiliduho

Guru	L	P	Jumlah
Kepala Sekolah PNS	-	1	1
Guru PNS	5	7	12
Guru PPPK	1	3	4
Guru GBD	1	-	1
Guru GTT	-	1	1
Pegawai PNS	-	-	0
Pegawai PTT	2	1	3

Sementara itu, jumlah peserta didik sebanyak 165 siswa yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Distribusi siswa berdasarkan jenjang kelas dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Data Siswa SMP Negeri 2 Hiliduho

Kelas	L	P	Jlh	Mengulang		Jlh
				L	P	
VII	26	20	46	0	0	0
VIII	39	21	60	0	0	-
IX	29	30	59	0	0	-
<b>Jumlah</b>	<b>94</b>	<b>71</b>	<b>165</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Sarana dan prasarana pendidikan di UPTD SMP Negeri 2 Hiliduho menunjukkan kondisi yang bervariasi. Data prasarana berupa ruang kelas, ruang guru, laboratorium, dan fasilitas pendukung lainnya disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Data Prasarana Pendidikan.

No.	Jenis Ruang / Gedung	Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	11	5	-	16	Digunakan untuk KBM
2	Ruang Guru	1	-	-	1	
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1	Konvensional

4	Laboratorium IPA	1	-	-	1	
5	Ruang Kepala Sekolah	-	-	-	-	Dibutuhkan
6	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	Dibutuhkan
7	Ruang OSIS	-	-	-	-	Dibutuhkan
8	Ruang BP/BK / UKS	-	-	-	-	Dibutuhkan
9	Kamar Mandi/WC Guru & Siswa	2	-	-	4	1 Guru L, 1 Siswa L, 2 dibutuhkan
10	Gudang	-	-	-	-	Dibutuhkan
11	Ruang Serbaguna / Aula / Olahraga / Ibadah	-	-	-	-	Dibutuhkan
	Jumlah	16	5	0	23	Termasuk ruang yang dibutuhkan

Adapun kondisi perlengkapan pembelajaran seperti komputer, laptop, chromebook, meja, kursi, dan papan tulis disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Data Sarana/Perlengkapan Pendidikan.

No.	Jenis Perlengkapan	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah	Kebutuhan Ideal
1	Komputer	-	-	25	25	32
2	Laptop	4	2	-	6	22
3	Chromebook	5	5	5	15	30
4	Printer	1	1	2	4	4
5	Mesin Fotocopy	-	-	-	-	1
6	Filling Kabinet	1	-	-	1	2
7	Lemari	2	1	1	4	10
8	Meja Tata Usaha	1	-	-	1	3
9	Kursi Tata Usaha	-	-	-	-	4
10	Meja Guru	7	8	10	25	29
11	Kursi Guru	-	-	-	-	30
12	Meja Siswa	35	15	50	100	128
13	Kursi Siswa	100	20	43	163	250
14	Papan Tulis	6	2	-	8	12

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meliputi pemahaman konsep kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), asesmen dan evaluasi pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan pelatihan.

#### **Kesulitan Memahami Konsep Kurikulum Merdeka**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, terutama terkait pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas pembelajaran, dan pengembangan kompetensi siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru “Prinsip Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.” (R1, 15 April 2025)

Guru lain juga menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan potensi dan kompetensi siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing “Kurikulum Merdeka menekankan pemenuhan kebutuhan belajar siswa berdasarkan minat, gaya belajar, dan potensi yang dimiliki.” (R4, 16 April 2025)

Meskipun demikian, pemahaman guru masih berada pada tataran konseptual. Guru mengaku mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip tersebut secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

#### **Kesulitan dalam Merencanakan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama bagi guru, khususnya dalam penyusunan modul ajar. Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan “Tantangannya adalah menyesuaikan modul ajar dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.” (R5, 16 April 2025).

Selain itu, guru juga menghadapi keterbatasan waktu dan kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip pembelajaran berdiferensiasi ke dalam modul ajar “Saya masih kesulitan mengintegrasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam modul ajar.” (R1, 15 April 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memerlukan pemahaman yang lebih mendalam serta dukungan waktu dan pendampingan dalam perencanaan pembelajaran.

#### **Tantangan dalam Pembelajaran Berdiferensiasi dan P5**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan P5 menghadapi tantangan yang kompleks. Guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara mendalam dan mengembangkan materi yang bervariasi. Salah satu guru menyampaikan “Kesulitan utama adalah memahami kebutuhan belajar siswa yang beragam dan mengembangkan materi yang sesuai.” (R2, 15 April 2025).

Selain itu, penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi dinilai cukup rumit karena harus menyesuaikan dengan pencapaian individu siswa “Penilaian pembelajaran berdiferensiasi cukup rumit karena harus menilai proses dan hasil belajar siswa secara individual.” (R7, 16 April 2025).

Keterbatasan sarana dan bahan ajar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan P5 secara optimal.

#### **Kendala Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran**

Dalam aspek asesmen dan evaluasi, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan asesmen yang berorientasi pada kompetensi. Guru dituntut untuk mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata, namun hal ini tidak mudah dilakukan. Salah satu informan menyatakan “Kesulitannya adalah mengembangkan asesmen yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan di kehidupan nyata.” (R2, 15 April 2025).

Perbedaan tingkat pemahaman dan gaya belajar siswa juga menyulitkan guru dalam menentukan bentuk asesmen yang adil “Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda sehingga sulit menentukan satu bentuk asesmen yang adil untuk semua.” (R4, 16 April 2025).

Selain itu, keterbatasan fasilitas, khususnya dalam asesmen berbasis digital, turut memengaruhi efektivitas evaluasi pembelajaran.

#### **Faktor Pendukung Eksternal: Sarana dan Pelatihan**

Meskipun terdapat berbagai kendala, penelitian ini menemukan adanya faktor pendukung eksternal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan pimpinan sekolah dan kolaborasi antar guru menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan kurikulum. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru “Pimpinan sekolah memberikan dukungan melalui pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan perangkat ajar.” (R3, 15 April 2025).

Kolaborasi antar guru juga membantu dalam mengatasi kesulitan implementasi kurikulum “Kerja sama antar guru sangat membantu dalam menyusun dan melaksanakan Kurikulum Merdeka.” (R2, 15 April 2025).

#### **Pembahasan**

##### **Pemahaman Guru terhadap Konsep Kurikulum Merdeka**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 2 Hiliduho pada dasarnya telah memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, khususnya terkait pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas pembelajaran, serta pengembangan kompetensi siswa. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran di kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman konseptual saja tidak cukup, melainkan harus diikuti dengan kemampuan pedagogis dalam menerjemahkan prinsip kurikulum ke dalam strategi pembelajaran yang konkret. Guru membutuhkan

pendampingan berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan filosofi Kurikulum Merdeka ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian Miladiah dkk. (2023) juga menemukan bahwa keterbatasan pemahaman praktis guru menjadi salah satu faktor penghambat utama implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru di SMP Negeri 2 Hiliduho merupakan bagian dari permasalahan yang lebih luas dalam penerapan kurikulum baru di satuan pendidikan.

#### **Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

Perencanaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan modul ajar, menjadi salah satu tantangan utama bagi guru. Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tujuan, materi, dan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang heterogen. Keterbatasan waktu dan pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi turut memengaruhi kualitas perencanaan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulaiha (2022) yang menyatakan bahwa guru sering mengalami kebingungan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Menurut Kaharuddin (2020), perencanaan pembelajaran yang kontekstual dan inovatif sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, hal tersebut memerlukan kesiapan guru dalam memahami karakteristik siswa serta dukungan sarana dan pelatihan yang memadai. Dengan demikian, kesulitan dalam perencanaan pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru secara sistematis.

#### **Tantangan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara mendalam, mengembangkan materi yang bervariasi, serta mengelola kelas yang heterogen.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Miladiah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi membutuhkan kesiapan guru, waktu, serta sumber daya yang memadai. Dalam konteks SMP Negeri 2 Hiliduho, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor yang memperberat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan P5.

Selain itu, proses penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi dinilai rumit karena harus memperhatikan proses dan pencapaian individu siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan panduan praktis dan pelatihan khusus terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

#### **Kendala Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran**

Asesmen dan evaluasi pembelajaran menjadi aspek yang paling menantang dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru mengalami kesulitan dalam merancang asesmen yang berorientasi pada kompetensi serta mampu mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata. Perbedaan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan kecepatan belajar siswa semakin menyulitkan guru dalam menentukan bentuk asesmen yang adil dan inklusif.

Temuan ini sejalan dengan teori evaluasi pendidikan yang dikemukakan oleh Astuti (2022), yang menekankan bahwa penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif. Namun, implementasi penilaian tersebut membutuhkan instrumen yang valid, reliabel, serta pemahaman guru yang memadai.

Selain itu, keterbatasan fasilitas, khususnya dalam asesmen berbasis digital dan proyek, turut memengaruhi efektivitas evaluasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan paradigma guru, tetapi juga dukungan sistem dan sarana yang memadai.

#### **Peran Dukungan Sarana, Pelatihan, dan Kolaborasi**

Meskipun terdapat berbagai kendala, penelitian ini menemukan adanya faktor pendukung eksternal yang berperan penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu dukungan pimpinan sekolah dan kolaborasi antar guru. Pimpinan sekolah memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, memfasilitasi pelatihan, serta melakukan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi organisasi pendidikan yang dikemukakan oleh Siregar (2021), yang menegaskan bahwa komunikasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan merupakan kunci keberhasilan perubahan kurikulum. Dukungan pimpinan dan kerja sama sejawat dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi kurikulum.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan yang diterima guru masih didominasi oleh pelatihan daring yang bersifat teoritis. Sesuai dengan pendapat Kemendikbudristek (2022), pelatihan yang bersifat luring dan aplikatif lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan yang lebih kontekstual dan berbasis praktik agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Hiliduho, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Guru pada umumnya telah memahami prinsip dasar Kurikulum Merdeka, namun pemahaman tersebut masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal dalam praktik pembelajaran. Kesulitan utama yang dihadapi meliputi pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi, capaian pembelajaran, serta pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, guru mengalami kendala dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan modul ajar dan pengelolaan waktu pembelajaran. Asesmen pembelajaran juga belum berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman guru terhadap asesmen formatif dan sumatif yang berorientasi pada kompetensi, sehingga penilaian cenderung bersifat administratif. Di samping faktor internal, keterbatasan sarana dan prasarana, dukungan teknologi yang belum memadai, serta pendampingan dan pelatihan yang belum optimal turut memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Hiliduho.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### **REFERENSI**

- Arifin, N. (2019). *Manajemen sumber daya manusia: Teori dan kasus*. Alfabeta.
- Astuti, M. (2022). *Evaluasi pendidikan*. Deepublish.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas.
- Kaharuddin, A. (2020). *Pembelajaran inovatif dan variatif*. Pusaka Almailda.
- Kemendikbud. (2019). *Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, E., & Hasanah, S. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan posyandu lansia di wilayah Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 262–270.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 1, 99–112.
- Makarim, N. A. (2019). *Empat pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”* (Siaran Pers Nomor 408/Sipres/A5.3/XII/2019). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318.

- Mujahidin, E., Rachmat, R., Tamam, A. M., & Alim, A. (2022). Konsep manajemen waktu dalam perspektif pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 129–146.
- Mulyasa. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 revisi dalam era Revolusi Industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan aplikasi*. UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Rahayu, dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Riyanto, R., et al. (2021). Effect of work motivation and job satisfaction on employee performance: Mediating role of employee engagement. *Problems and Perspectives in Management*, 19(3).
- Siregar, F. A., & Usriyah, L. (2021). Peranan komunikasi organisasi dalam manajemen konflik. *Idarah: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 5(2), 163–174.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana. (2015). *Metode statistika*. Tarsito.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suranto, D. I., Annur, S., & Alfiyanto, A. (2022). Pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 59–66.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Syamsuddin, A., & Fauzi, A. (2023). Tantangan dan kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 17(2), 123–135.
- Utama, I. N., & Miharja, W. (2022). Kompetensi pedagogik guru PPKn dalam implementasi Kurikulum 2013 tingkat SMA di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 66–72.
- Wibowo. (2020). *Manajemen kinerja* (Edisi ke-4). Rajawali Pers.
- Zuchri, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Zulaiha, dkk. (2022). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 1–10.